

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang bertujuan membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga berperan dalam mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk mencapai tingkat kedewasaan. Hasil dari pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang berperilaku baik serta memiliki integritas akademik yang baik, terutama dalam hal kejujuran (Handayani, 2023).

Kejujuran adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap jujur mencerminkan ketulusan hati yang menjadi dasar dalam berkata, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain, serta melatih tanggung jawab dan integritas diri. Dalam pendidikan, kejujuran sangat penting, karena tidak hanya membantu peserta didik meraih keberhasilan sejati, tetapi juga membentuk karakter luhur yang menghormati nilai-nilai moral. Namun, integritas akademik kini menghadapi tantangan besar, dengan fenomena pelanggaran akademik yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Di lingkungan sekolah, perilaku seperti menyontek saat ulangan harian atau ujian akhir, serta menyalin pekerjaan rumah milik teman, menjadi contoh nyata pelanggaran kejujuran akademik yang harus diatasi (Hafizha, 2021).

Perilaku menyontek merupakan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan secara tidak jujur, tindakan seperti menyalin jawaban teman saat ujian atau mengerjakan tugas, menggunakan catatan tersembunyi selama ujian berlangsung, serta mencari jawaban melalui internet ketika menyelesaikan penugasan akademik. Perilaku ini menjadi salah satu permasalahan umum yang dihadapi oleh mayoritas peserta didik. Selain itu, menyontek merupakan isu klasik dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, permasalahan ini cenderung kurang mendapatkan perhatian serius dari guru, pihak sekolah, maupun pemangku kepentingan lainnya,

sehingga perilaku menyontek masih terus berlanjut hingga saat ini. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran, tetapi juga merusak integritas moral peserta didik yang melakukannya (Kusumawati, 2024).

Menyontek merupakan aktivitas, bahkan kebiasaan, yang secara turun-temurun dilakukan oleh peserta didik. Perilaku ini bukanlah sebuah fenomena baru, melainkan telah menjadi kebudayaan yang mengakar dan dianggap sebagai bagian dari "strategi" saat berlangsungnya evaluasi pembelajaran seperti tugas dan ujian. Apabila kebiasaan menyontek di lingkungan sekolah terus dibiarkan tanpa penanganan yang serius, hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai perkembangan kemandirian dalam diri peserta didik. Penurunan tersebut dapat terlihat dari kurangnya rasa percaya diri, ketergantungan pada orang lain, serta kemalasan dalam berpikir secara mandiri (Suhandi, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku menyontek adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor perilaku menyontek peserta didik dikarenakan peserta didik yang berada dalam usia remaja cenderung akan mengikuti perilaku kelompok teman sebayanya, terutama teman mereka di sekolah. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya sering kali menjadi prioritas utama, bahkan lebih dari hubungan dengan orang tua atau guru. Di fase ini, remaja sedang mengalami pencarian identitas diri yang kuat dan berusaha untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, faktor teman sebaya sangat dominan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku mereka, termasuk dalam konteks akademik. Namun pada kenyataannya, lingkungan teman sebaya tidak selalu memberikan pengaruh yang positif. Dalam beberapa kasus, justru dapat memicu perilaku negatif pada peserta didik, salah satunya adalah perilaku menyontek (Wulandari, 2021).

Perilaku kecurangan akademik di Indonesia telah menjadi fenomena yang dianggap wajar dalam dunia pendidikan, salah satunya saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Bentuk-bentuk kecurangan seperti kebocoran soal, tersebarnya kunci jawaban, dan perilaku menyontek secara kolektif sering terjadi, terutama di jenjang pendidikan menengah. Praktik semacam ini biasanya

dilakukan oleh peserta didik demi memperoleh nilai yang lebih tinggi dari kemampuan sebenarnya (Arsyatasari, 2024). Salah satu tanggapan pemerintah terhadap situasi ini adalah penghapusan UN dan peralihan ke Asesmen Nasional. Perubahan kebijakan ini dilatarbelakangi oleh maraknya kecurangan dalam UN, seperti pada tahun 2019, saat 126 peserta didik terbukti melakukan pelanggaran dengan memotret dan menyebarkan soal ujian secara daring. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa praktik menyontek tidak lagi dapat dipandang sebagai perilaku individu semata, melainkan telah menjadi bagian dari pola kebiasaan kolektif yang mengakar dalam sistem pendidikan dan berpotensi mengganggu prinsip keadilan dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, pemerintah menilai sistem evaluasi sebelumnya sudah tidak relevan dan mengganti sistem evaluasi baru yang tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga karakter dan lingkungan belajar, untuk membentuk budaya belajar yang lebih jujur dan bebas dari manipulasi (Wantaritati, 2022).

Konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku individu terhadap norma, sikap, atau tindakan kelompoknya. Penyesuaian ini dapat terjadi secara eksplisit, yaitu melalui tekanan langsung seperti desakan untuk mengikuti tindakan tertentu, ancaman dikucilkan, atau ajakan yang terus-menerus. Di sisi lain, konformitas juga dapat berlangsung secara implisit, tanpa tekanan langsung, tetapi dipengaruhi oleh keinginan individu untuk diterima, menghindari perbedaan, atau menjaga keharmonisan hubungan sosial. Proses ini muncul karena adanya kebutuhan psikologis untuk menjadi bagian dari kelompok dan merasa diterima secara sosial (Rahmawati, 2023).

Pada tingkat sekolah menengah pertama, kelompok teman sebaya dapat menciptakan standar atau norma-norma sosial yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Ketika peserta didik melihat teman sebayanya terlibat dalam tindakan menyontek dan apabila lemahnya penindakan terhadap tindakan tersebut maka perilaku menyontek dapat dianggap sebagai sesuatu yang normal bahkan dijadikan sebagai jalan pintas untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, peserta didik tersebut akan merasa terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut agar tidak dianggap sebagai orang yang "kaku",

"tidak keren" atau bahkan "terasing" dari kelompoknya. Lingkungan sekolah yang kompetitif dan adanya tekanan untuk meraih nilai dan prestasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk mencari cara yang "instan" yaitu menyontek untuk mewujudkan tujuan tersebut, akibatnya peserta didik tidak lagi memfokuskan pada usaha atau kerja keras untuk mencapai sesuatu. Hal ini menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang malas untuk belajar dan berusaha yang akhirnya membuat kurangnya persiapan untuk memahami materi dengan baik (Hisan, 2024).

Perilaku menyontek telah berkembang menjadi suatu budaya di kalangan peserta didik dan dianggap sebagai praktik yang wajar dalam lingkungan pendidikan. Perilaku ini tidak hanya muncul dari keinginan individu untuk memperoleh hasil akademik yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman sebaya. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial lebih dominan dibandingkan dengan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika pribadi. Tekanan dari teman sebaya untuk menyontek dapat menjadi faktor yang mendorong peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik meskipun mereka menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kelompok teman sebaya memiliki peran dalam membentuk budaya akademik yang memengaruhi pola belajar peserta didik (Aji, 2023).

Jika suatu kelompok menganggap menyontek sebagai tindakan yang normal atau bahkan sebagai strategi efektif untuk mencapai keberhasilan akademik, maka perilaku ini akan semakin mengakar dan sulit dihilangkan. Dampak dari budaya menyontek tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang kurang berintegritas, dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan yang lebih serius di masa depan, seperti pencurian atau korupsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran serta menanamkan prinsip-prinsip moral sejak dini untuk menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas (Aji, 2023).

Penelitian sejalan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan niat menyontek di kalangan peserta didik. Semakin tinggi tingkat konformitas peserta didik terhadap teman-temannya, semakin besar pula niat mereka untuk menyontek. Konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 40,3% terhadap niat menyontek, sementara 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa konformitas dari lingkungan teman sebaya dan sikap menormalisasi ketidakjujuran akademis merupakan pengaruh utama pada kecenderungan untuk melakukan perilaku menyontek. (Wahyuningtyas, 2020).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian di SMP Negeri 15 Kota Jambi, sebanyak 42% peserta didik dilaporkan terlibat dalam menyontek, dengan konformitas teman sebaya sebagai salah satu faktor utama (Rofingatun, 2020). Hasil ini mencerminkan bahwa konformitas teman sebaya berperan penting dalam mendorong perilaku menyontek di kalangan peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi cenderung mengikuti norma yang berlaku di kelompok sebaya mereka, termasuk dalam perilaku menyontek. Dalam hal ini, teman sebaya yang terlibat dalam praktik menyontek dapat memengaruhi individu lain untuk terlibat dalam perilaku yang sama. Rofingatun juga mengidentifikasi bahwa konformitas ini tidak hanya terjadi melalui ajakan langsung, tetapi juga dapat melalui tekanan sosial yang lebih halus, di mana peserta didik merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok mereka agar diterima atau menghindari rasa terasingkan.

Dalam pendidikan di Indonesia, perilaku menyontek masih menjadi tantangan besar yang memengaruhi kualitas pendidikan. Selain merusak integritas individu, kebiasaan ini juga dapat berdampak buruk pada sistem pendidikan secara keseluruhan (Anitasari, 2021). Peserta didik yang terbiasa menyontek mungkin akan membawa pola pikir dan kebiasaan ini ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bahkan ke dunia kerja, sehingga menciptakan generasi yang kurang kompeten dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu,

diperlukan upaya yang serius untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku ini, salah satunya adalah pengaruh konformitas teman sebaya.

Perilaku menyontek masih marak terjadi di lingkungan sekolah, bahkan telah menjadi praktik yang dianggap biasa oleh sebagian peserta didik. Berdasarkan hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (2025), ditemukan bahwa praktik menyontek terjadi di 78% satuan pendidikan sekolah di Indonesia. Survei ini melibatkan 449.865 responden dari 36.888 sekolah, sehingga mencerminkan kondisi yang cukup representatif secara nasional. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih menghadapi tantangan serius dalam menegakkan nilai kejujuran akademik. Bahkan, dalam temuan tersebut dijelaskan bahwa peserta didik cenderung menganggap menyontek sebagai cara yang wajar untuk mendapatkan nilai tinggi, terutama ketika pengawasan longgar dan lingkungan sekitar mendukung tindakan tersebut.

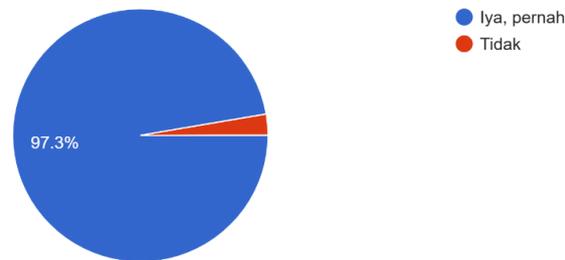
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dengan proporsi perilaku menyontek tertinggi dibandingkan jenjang lainnya. Penelitian oleh BR Sebayang (2025) menunjukkan sebanyak 82,8% peserta didik SMP pernah melakukan tindakan menyontek. Presentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) yang menunjukkan angka 23,9% (Anitasari, 2021), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 20,6% (Yani, 2024), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 20,4% (Safitri, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa jenjang SMP merupakan masa yang cukup rentan terhadap perilaku menyimpang di bidang akademik. Dalam masa ini, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya mulai berkembang pesat, sehingga menjadi perhatian penting dalam memahami perilaku akademik peserta didik, khususnya perilaku menyontek.

SMP Negeri 74 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah negeri di kawasan urban Jakarta yang dikenal aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sekolah ini telah mencatat berbagai prestasi, baik dalam lomba akademik, olahraga, maupun seni,

serta menyangkat predikat sebagai Sekolah Adiwiyata yang menekankan pentingnya nilai-nilai karakter dan budaya positif. Selain itu, sekolah ini juga memiliki program pembentukan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan perilaku menyontek di kalangan peserta didik, baik dalam bentuk menyalin tugas teman, bekerja sama saat ujian, hingga menggunakan bantuan digital dalam mengerjakan soal. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai etis yang ditanamkan oleh sekolah dengan perilaku akademik yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kesenjangan ini menjadi perhatian penting, karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan peserta didik, dan bahwa faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya, bisa menjadi salah satu penyebab utama. Oleh karena itu, SMP Negeri 74 Jakarta dipandang sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji lebih jauh pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena berada dalam fase perkembangan peserta didik yang lebih eksploratif dan mulai menunjukkan sikap memberontak, termasuk dalam hal kedisiplinan akademik (Budianto, 2023). Pada tahap ini, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku mereka lebih dominan, sehingga mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti menyontek. Sedangkan kelas IX menempati gedung yang terpisah, sehingga akses terhadap mereka lebih terbatas, sementara fokus utama mereka adalah persiapan ujian akhir. Sementara itu, peserta didik kelas VII masih dalam tahap transisi dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru, sehingga pengaruh teman sebaya terhadap perilaku akademik mereka belum terlalu kuat terbentuk. Oleh karena itu, kelas VIII dianggap lebih representatif untuk mengkaji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek dalam kegiatan pembelajaran.

Apakah kalian pernah menyontek?
37 responses



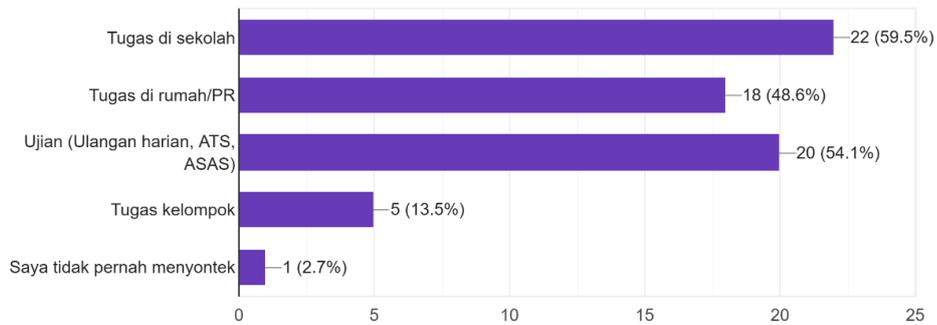
Grafik 1.1 Hasil Pra Penelitian Presentase Peserta Didik Kelas VIII yang Pernah Menyontek

(Sumber: Data Olah Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pra penelitian yang ditampilkan pada grafik diagram lingkaran, terlihat bahwa dari 37 responden peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 74 Jakarta, sebanyak 97,3% mengaku pernah melakukan perilaku menyontek. Sementara itu, hanya 2,7% responden yang menyatakan tidak pernah menyontek. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek merupakan fenomena yang cukup dominan di kalangan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 74 Jakarta. Tingginya persentase peserta didik yang pernah menyontek dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademik, kurangnya pemahaman mengenai integritas akademik, strategi belajar yang kurang efektif, serta pengaruh teman sebaya. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada pengaruh teman sebaya, mengingat interaksi sosial di lingkungan sekolah berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk norma dan nilai yang dianut oleh peserta didik, termasuk dalam hal perilaku akademik. Selain itu, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyontek masih belum banyak diteliti dibandingkan faktor lainnya, terutama pada peserta didik di tingkat SMP. Mengingat masa remaja merupakan tahap perkembangan individu cenderung mencari penerimaan dalam kelompok sosialnya, memahami bagaimana teman

sebaya memengaruhi keputusan untuk menyontek menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku akademik yang tidak etis.

Dalam jenis kegiatan pembelajaran apakah kalian menyontek? (Pilih yang pernah kalian lakukan)
37 responses



Grafik 1.2 Hasil Pra Penelitian pada Peserta Didik Kelas VIII mengenai Jenis Perilaku Menyontek yang Pernah Dilakukan

(Sumber: Data Olah Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap 37 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 74 Jakarta dengan menggunakan pertanyaan yang bisa dijawab lebih dari satu (*multiple response*), diperoleh temuan bahwa jenis kegiatan pembelajaran yang paling sering dijadikan ajang menyontek adalah saat mengerjakan tugas di sekolah, dengan persentase sebesar 59,5%. Disusul oleh ujian seperti ulangan harian, ATS, dan ASAS sebesar 54,1%, serta tugas di rumah atau PR sebesar 48,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa menyontek paling sering dilakukan pada situasi yang menuntut hasil individu dan terjadi dalam berbagai bentuk evaluasi akademik, baik di dalam maupun di luar kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku menyontek telah menjadi praktik yang cukup umum di kalangan peserta didik. Hal ini bisa disebabkan salah satunya pengaruh dari lingkungan teman sebaya.

Selain itu, observasi yang dilakukan dari bulan Juli 2024 hingga Desember 2024 di SMP Negeri 74 Jakarta, ditemukan bahwa perilaku menyontek masih marak terjadi, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Salah satu bentuk yang paling mencolok adalah peserta didik yang menyalin hasil kerja teman mereka sepenuhnya tanpa berusaha untuk

mengerjakan sendiri. Perilaku ini terlihat dalam berbagai kegiatan kelas, seperti pada saat ulangan harian, ujian tengah semester, penugasan harian, tugas kelompok, hingga kuis harian. Dalam beberapa kesempatan, peserta didik tidak hanya menyalin sebagian jawaban, tetapi mengerjakan seluruh tugas dengan cara meniru pekerjaan teman mereka tanpa memberikan kontribusi pribadi. Hal yang mencolok adalah beberapa dari mereka melakukannya secara terbuka tanpa rasa khawatir akan konsekuensi. Lingkungan kelas pun terlihat permisif, di mana sebagian peserta didik lainnya tampak acuh tak acuh terhadap tindakan tersebut, bahkan ada yang terlibat aktif dengan memberikan jawaban. Observasi ini mengindikasikan bahwa perilaku menyontek tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang di dalam kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 guru SMP Negeri 74 Jakarta, yaitu dengan Ibu Irah, Ibu Sugiyarti, dan Ibu Sri memperkuat temuan data pra penelitian dan observasi. Para guru mengungkapkan bahwa perilaku menyontek telah menjadi perhatian serius dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 74 Jakarta. Para guru sepakat bahwa peserta didik sering kali melakukan tindakan menyontek tidak hanya saat ujian, tetapi juga pada penugasan individu maupun kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa menyontek bukan sekadar perilaku insidental, melainkan telah menjadi kebiasaan yang mengakar di kalangan sebagian peserta didik. Ibu Sugiyarti menjelaskan bahwa tekanan akademik dan tuntutan untuk mendapatkan nilai yang baik sering kali menjadi alasan peserta didik untuk menyontek. Mereka merasa terdesak oleh harapan orang tua, persaingan antar teman, serta standar pencapaian akademik yang tinggi. Selain itu, Ibu Sugiyarti juga menyoroti kurangnya rasa percaya diri pada beberapa peserta didik. Sebagian peserta didik merasa tidak mampu menyelesaikan soal atau tugas tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan menyontek.

Ibu Sri mengungkapkan bahwa pengawasan selama ujian atau saat pengerjaan tugas sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama di kelas besar dengan jumlah peserta didik yang banyak. Kondisi ini mempersulit guru untuk mengawasi setiap peserta didik secara efektif, sehingga membuka celah

bagi peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik. Selain itu, sistem sekolah yang lemah turut berkontribusi terhadap masalah ini. Dalam pelaksanaan Asesemen Tengah Semester (ATS) yang menggunakan metode *Computer-Based Test* (CBT), sering kali terjadi kendala teknis, seperti *server error* yang menyebabkan peserta didik tidak dapat menyentuh layar, waktu pemuatan (*loading*) yang lama, serta gangguan lainnya. Kondisi ini memicu kepanikan di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya mendorong mereka mencari cara instan untuk menyelesaikan ujian, termasuk dengan menyontek.

Dalam metode CBT ini, terdapat ketentuan bahwa peserta didik tidak diperbolehkan keluar dari laman ujian, karena jika terdeteksi keluar, sistem akan mengatur ulang pengerjaan dari awal dan menganggapnya sebagai indikasi kecurangan. Namun, banyak peserta didik yang tetap mencoba mencari celah untuk menghindari sanksi dan enggan mengakui perbuatan tersebut. Mengantisipasi permasalahan ini, pada Asesemen Sumatif Akhir Semester (ASAS), metode evaluasi diubah menjadi berbasis Google Form. Meskipun lebih memudahkan dalam pelaksanaan teknis, metode ini memiliki celah yang lebih memungkinkan terjadinya kecurangan. Peserta didik dapat dengan mudah membuka tab baru untuk mencari jawaban, bekerja sama dengan teman melalui aplikasi pesan instan, atau menggunakan berbagai sumber lain tanpa takut ketahuan pengawas.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, lemahnya pengawasan dari pendidik turut berkontribusi terhadap budaya menyontek. Beberapa guru tidak memberikan sanksi tegas terhadap peserta didik yang menyontek, melainkan hanya memberikan teguran verbal tanpa tindakan lanjut. Sistem penugasan yang kurang ketat juga memungkinkan peserta didik untuk menyalin jawaban dari teman atau mencari jawaban melalui perangkat seluler. Ketidaktegasan dalam penerapan regulasi akademik ini dapat semakin memperkuat kebiasaan menyontek, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya nilai integritas dalam lingkungan pendidikan.

Ibu Irah mengatakan pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam mendorong perilaku menyontek. Peserta didik cenderung mengikuti

teman-teman mereka yang sudah lebih dulu melakukan tindakan tersebut, baik karena solidaritas, tekanan kelompok, maupun keinginan untuk tidak merasa tertinggal. Selain itu, terdapat anggapan di kalangan peserta didik bahwa menyontek adalah strategi "aman" karena jarang ada konsekuensi serius yang mereka alami, sehingga mereka tidak merasa jera untuk mengulanginya.

Ibu Irah menjelaskan lebih lanjut bahwa pernah terjadi insiden saat ulangan harian, sebagian besar peserta didik dalam satu kelas menyontek dengan menggunakan soal dan jawaban dari kelas lain yang telah menyelesaikan ulangan harian terlebih dahulu. Namun, saat diperiksa, ternyata jawaban mereka salah semua. Sebagai bentuk pembelajaran, Ibu Irah kemudian meminta mereka untuk mengulang ulangan tersebut dengan soal yang berbeda. Kejadian ini menjadi pelajaran berharga bagi peserta didik mengenai pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar.

Meskipun terdapat penelitian yang telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek, masih ada kesenjangan penelitian, terutama pada faktor konformitas teman sebaya yang jarang diteliti dan jenjang sekolah menengah pertama di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peserta didik sekolah menengah atas atau mahasiswa, sementara perilaku menyontek pada peserta didik sekolah menengah pertama yang berada dalam tahap perkembangan kritis masih kurang tereksplorasi.

Selain itu, walaupun praktik menyontek bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, fenomena ini tetap relevan untuk diteliti karena terus berkembang dan semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Sejak pandemi COVID-19, sistem pembelajaran bergeser dari tatap muka menjadi berbasis daring. Setelah pandemi mereda, pembelajaran memang kembali dilakukan secara langsung, tetapi penggunaan teknologi digital tetap melekat dalam kegiatan belajar mengajar (Fajrurramadhana, 2024). Kondisi pascapandemi ini membuat peserta didik semakin terbiasa menggunakan perangkat digital dan memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi. Perkembangan ini turut meningkatkan potensi terjadinya kecurangan akademik, termasuk praktik

menyontek. Saat ini, menyontek tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melainkan sering berlangsung secara terang-terangan, baik di ruang kelas maupun saat ujian daring maupun luring. Peserta didik kerap memanfaatkan ponsel, aplikasi pesan, hingga kecerdasan buatan (AI) untuk memperoleh jawaban instan. Di sisi lain, perubahan pola belajar selama pandemi turut menyebabkan penurunan kedisiplinan dan lemahnya penanaman nilai kejujuran. Akibatnya, praktik menyontek cenderung dianggap wajar dan diterima dalam pergaulan sosial di kalangan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek dalam Kegiatan Pembelajaran pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 74 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut merupakan identifikasi masalahnya:

1. Apakah konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 74 Jakarta untuk melakukan perilaku menyontek?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 74 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 74 Jakarta, dengan fokus pada kegiatan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek dalam Kegiatan Pembelajaran pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 74 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur dalam bidang pendidikan dan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku akademik, seperti menyontek. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, dengan memperluas variabel atau konteks penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang sejauh mana konformitas teman sebaya memengaruhi perilaku menyontek. Dengan hasil ini, guru dan pihak sekolah dapat merancang strategi pembelajaran dan program bimbingan untuk meminimalisir perilaku menyontek, misalnya melalui penguatan karakter, penerapan aturan yang lebih tegas, dan pendekatan yang memperkuat nilai integritas akademik.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai dampak dari perilaku menyontek dan pentingnya nilai kejujuran dalam pembelajaran.

Intelligentia - Dignitas